BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan yang terjaga berawal dari menjaga kebersihan. Kesehatan reproduksi merupakan unsur terpenting dalam kesehatan umum, baik pada perempuan ataupun pada lakilaki, kesehatan reproduksi juga dapat mempengaruhi kesehatan bayi, anak, remaja dan orang yang berusia di luar masa reproduksi (Wardani et al., 2022). Menurut *World Health Organization (WHO),* masalah kesehatan reproduksi perempuan, termasuk keputihan, menyumbang 33% dari seluruh penyakit perempuan di seluruh dunia. Sekitar 75% wanita di seluruh dunia akan mengalami keputihan setidaknya sekali seumur hidup, dan hingga 45% wanita akan mengalami keputihan lebih dari satu kali.Di sisi lain, angka keputihan pada wanita Eropa adalah 25% dan 40-50% mengalami kekambuhan (Farlikhatun & Masluroh, 2020).

Di Indonesia, sebuah negara dengan iklim tropis, sekitar 90% perempuan berisiko mengalami keputihan karena kondisi lingkungan yang mendukung pertumbuhan jamur. Ini merupakan masalah umum yang dihadapi oleh banyak perempuan di sana (Tahir et al., 2024). Berdasarkan Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo Wanita yang mengalami kejadian keputihan bahwa hampir 38,2% WUS mengalami keputihan. Wanita di Gorontalo dan mayoritas yang mengalami keputihan adalah wanita usia remaja dan wanita usia subur berusia 20-35 tahun (Ridha, 2024). Menurut data survei Puskesmas Pilohayanga tahun 2023 sebanyak 30% wanita mengalami keputihan, 15% didapatkan wanita usia subur yang mengalami keputihan.

Masalah keputihan sering sekali terjadi pada wanita, terutama pada wanita usia subur. Keputihan bukan suatu penyakit melainkan suatu manifestasi klinis atau gejala dari sebagian besar penyakit obstetri dan ginekologi. Keputihan merupakan kondisi yang sering dialami oleh wanita sepanjang siklus kehidupannya mulai dari masa remaja, masa reproduksi maupun masa menopause(Hearty Efifania Ose Payon, 2024). Dampak keputihan yang terlalu lama dan dibiarkan dapat menyebabkan komplikasi. Komplikasi bisa terjadi karena bakteri yang ada di vagina dapat masuk ke rongga rahim kemudian ke saluran

indung telur dan sampai ke indung telur dan akhirnya ke dalam rongga panggul (Jannah et al., 2025). Jus *Ananas Comosus* (Nanas) mempunyai efek membunuh bakteri pada kasus keputihan Semakin tinggi konsentrasinya, semakin besar efek antibakteri dari jus nanas. Nanas juga mengandung enzim bromelin yang dapat digunakan sebagai antiseptik. Cara kerja enzim bromelin adalah menurunkan tegangan permukaan bakteri dengan cara menghidrolisis bakteri-bakteri yang Merupakan mediator bakteri melekat pada vagina yang menyebabkan keputihan (Aseh et al., 2024). Dari penelitian sebelumnya, Ada Pengaruh Jus Nanas Terhadap Flour Albus Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Kemiling Bandar Lampung Tahun 2021(Sutriningsih1, Oktaria Safitri2, 2021.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Pemberian Jus Nanas Terhadap Keputihan Pada Wanita Usia Subur".Penelitian ini penting untuk memperkuat bukti ilmiah dan dasar intervensi kebidanan atau promotif preventif.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Angka kejadian keputihan pada Wanita Usia Subur (WUS) masih tinggi, baik secara nasional maupun di wilayah kerja Puskesmas Pilohayanga, namun penanganannya belum optimal.
2. Masih banyak WUS yang menganggap keputihan sebagai kondisi normal, sehingga tidak mencari penanganan atau melakukan pencegahan dengan benar.
3. Keputihan yang tidak ditangani berpotensi menimbulkan dampak serius, seperti infeksi, radang panggul, infertilitas, dan risiko penyakit reproduksi lainnya.
4. Belum optimalnya pemanfaatan terapi non farmakologis, termasuk penggunaan jus nanas sebagai alternatif alami yang memiliki kandungan antibakteri untuk membantu mengurangi keputihan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh pemberian jus nanas (Ananas comosus) terhadap keputihan pada Wanita Usia Subur (WUS) usia 20–35 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pilohayanga. Penelitian ini hanya menilai perubahan gejala keputihan berdasarkan warna, bau, jumlah, dan rasa gatal melalui observasi dan kuesioner, tanpa pemeriksaan laboratorium serta tanpa membandingkan dengan intervensi lain.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada Pengaruh Pemberian Jus Nanas Terhadap Keputihan Pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Pilohayanga

1.5 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Dianalisis Pengaruh Pemberian Jus Nanas Terhadap Keputihan Pada Wanita Usia Subur.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui keputihan pada WUS sebelum diberikan jus nanas
2. Diketahui keputihan pada WUS setelah diberikan jus nanas
3. Dianalisis pengaruh pemberian jus nanas terhadap keputihan pada WUS

1.6 Manfaat Peneltian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama dalam bidang kesehatan reproduksi wanita, khususnya mengenai upaya non-farmakologis dalam mengatasi keputihan pada Wanita Usia Subur (WUS). Hasil penelitian ini dapat menjadi bukti ilmiah (*evidence-based*) mengenai efektivitas jus nanas sebagai alternatif alami yang mengandung senyawa antibakteri seperti bromelin, flavonoid, dan vitamin C dalam membantu menurunkan gejala keputihan. Secara teoritis, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep personal hygiene dan terapi komplementer dalam kebidanan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi WUS

   Memberikan informasi dan solusi sederhana yang dapat diterapkan secara mandiri dalam mengatasi keputihan melalui konsumsi jus nanas secara teratur.

2. Bagi Puskesmas

   Sebagai bahan informasi ilmiah mengenai angka kejadian keputihan pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Pilohayanga. Memberikan dasar evidence-based untuk mempertimbangkan penggunaan intervensi non-farmakologis seperti jus nanas sebagai alternatif pendamping dalam penanganan keputihan. Mendukung kegiatan promotif dan preventif

puskesmas terkait kesehatan reproduksi, terutama dalam edukasi personal hygiene kepada WUS.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait terapi herbal atau nonfarmakologis lain dalam penanganan keputihan.